

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA TAHAN BUDAYA LOKAL INDONESIA DI ERA GLOBAL

Muhammad Ali

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: muhammadghoni@gmail.com

Dedi Wahyudi

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: Podoluhur91@gmail.com

Mayang Surti

Institut Agama Islam Negeri Metro
E-Mail: mayangsurti03@gmail.com

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>



This article is distributed under the terms of
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

There is a significant relationship between modernization and religion in this modern and global era. In the Indonesian context, religion, teaching patterns and traditions, are preserved as a fundamental basis for morality to influence the flow of modernization. Indonesian society, in general, is divided into two modernist and traditional groups. This grouping occurs because of the historical perspective. The existence of Islam in Indonesia collides with various forms of local syncretism and also with Western civilization, especially in the period of colonialism and traditions of ancestors. As happened in the Javanese tribe, they still perform traditional ceremonies, as well as in other regions in Indonesia. This study reveals the role of Islamic education in enhancing the resilience of local culture in Indonesia to remain consistent despite being hit by currents of modernization and globalization.

Keyword : Islamic education, modernisms, globalization,

Abstrak

Ada hubungan signifikan antara modernisasi dan agama di era modern dan global ini. Dalam konteks Indonesia, agama, pola ajaran dan tradisi, diawetkan sebagai dasar fundamental moralitas untuk mempengaruhi aliran modernisasi. Masyarakat Indonesia, secara umum, terbagi dalam dua kelompok modernis dan tradisional. Pengelompokan ini terjadi karena perspektif sejarah. Keberadaan Islam di Indonesia bertabrakan dengan berbagai bentuk sinkretis lokal dan juga dengan peradaban Barat, khususnya pada periode kolonialisme dan tradisi nenek moyang. Seperti yang terjadi di suku Jawa, mereka masih melakukan upacara adat tradisional, begitupun

yang terjadi di daerah lain di Indonesia. Penelitian mengungkap peran pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya tahan budaya lokal di Indonesia agar tetap konsisten meskipun diterpa arus modernisasi dan globalisasi.

Kata kunci :Pendidikan Islam, modernisasi, globalisasi

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga, yang terdapat dalam jiwa ada tiga potensi yaitu afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotor (karsa). Hasil dari cipta, rasa, karsa inilah yang dinamakan kebudayaan. Dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta kerampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sekolah merupakan lembaga tempat berlangsungnya pendidikan. Tujuan utama yang diharapkan dari pendidikan tersebut adalah tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik agar menjadi manusia yang di cita-citakan.

Pembangunan Nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini mengalami berbagai kemajuan. Namun, di tengah-tengah kemajuan tersebut terdapat nilai negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Seiring dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, budaya lokal menghadapi ancaman yang serius pada era globalisasi.

Ada beberapa hal yang bisa dilakuakn bagi peningkatan sistem pendidikan Islam dan kecendrungan masa depan global. *Pertama*, umat islam harus mampu memanfaatkan sarana teknologi sebagai alat perjuangan (jihad) nya. Artinya, sarana teknologi perlu dijadikan sebagai alat perjuangan umat Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bukan sebaliknya sebagai penghalang bagi kreativitas berpikir dan berbuat bagi perubahan untuk kemajuan. *Kedua*, umat Islam harus secara terus menerus meningkatkan SDM yang berkualitas Iptek dan Imtaq secara bersamaan, atau peningkatan diri ke arah kekokohan spiritual moral dan intelektual. *Ketiga*, proses modernisasi adalah sesuatu yang meniscayakan bagi perombakan sistem pendidikan islam, mulai dari pradigma, konsep kerangka kerja, dan evaluasi. Pada dahsarnya semua civitas akademika sistem pendidikan Islam harus memiliki *sense of development* kearah prositif.

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Pendidikan Islam

Mansur Isna menjelaskan dari mengutip pendapat Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Seiring penjelasan di atas, Sahal Mahfudz seperti yang dikutip oleh Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid mengidentifikasi, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan. Kemudian jika dihubungkan dengan Islam dalam rangkaian kata, pendidikan Islam, terdapat banyak pendapat yang mengemuka dari pakar pendidikan Islam mengenai definisi dari pendidikan Islam. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan⁵ yang diharapkan.

a. Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sara terbaik yang di desain guna melahirkan sebuah generasi yang baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tapi juga ekaligus tidak menjadi bodoh secara atau terbelakang dalam pendidikan ereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap sendi ehidupan manusia.

Namun ketika adanya modernisme pada era globalisasi yang di antaranya ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seakan membuat manusia masa sekarang mengesampingkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh dalam diri mereka. Mereka hanya menggantungkan semua potensi yang ada dalam diri mereka kepada tawaran kenyamanan dan kesantiaian teknologi.

Dalam dunia pendidikan misalnya, kecanggihan media elektronik dan informatika telah begitu luasnya ,mencuri` peran kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi).¹ Kemampuan aktualnya telah dimanjakan dengan alat-alat teknologis-elektronis dan informatika seperti komputer, foto copy jarak jauh (facsimile), video cassette recorder (VCR), dan komoditi celluloid (film, video-disc), dan sebagainya.

Ada satu hal yang sangat urgen telah dilupakan oleh para pendidik dan anak didik sekarang ini, yaitu bagaimana menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai iman dan takwa ke dalam lubuk hati manusia. Apakah teknologi canggih dapat melakukannya. Sampai sekarang belum terdengar ada teknologi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual itu.

Berkenaan dengan hal di atas, Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto menyatakan, bahwa ketidakmampuan IPTEK dalam memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna (meaning) memunculkan pemikiran yang menyatakan bahwa IPTEK bukanlah segalanya. Keduanya tidak memberikan solusi yang sebenarnya bagi kehidupan manusia. Pemikiran semacam ini secara tidak langsung menjadi bukti atas kegagalan modernisme sekarang ini.

Melihat fenomena di atas, di sinilah Pendidikan Islam mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai transisional menuju pemukiman yang Ilahi, kokoh dan tahan banting baik dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan objective oriented (berorientasi tujuan) mengajarkan, bahwa tugas pendidik yang sebenarnya bukan mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Kemudian untuk memformulasikan bentuk dari tujuan itu sendiri

¹ Milda Amalia, "Agama dalam Boneka: Globalisasi dan Wajah Baru Orang Tua dalam Pendidikan Islam," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (December 10, 2018): 205-22, <https://doi.org/10.32533/02203.2018>.

tidak akan terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidaklah mengherankan jika muncul berbagai pendapat mengenai bentuk dari tujuan Pendidikan Islam dari beberapa pakar pendidikan Islam. Diantara tujuan mengenai tujuan pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Basuki dan M. Miftahul Ulum mengutip pendapatnya Mahmud Yunus, bahwa tujuan pendidikan Islam itu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu;

- i. Tujuan yang bersifat individual (*al-Ghardh al-Fardiy*) Esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah, dan konsep pendidikan Islam tidak akan lepas dari tujuan hidup manusia, yaitu diciptakan hanya untuk mengabdikan diri atau hanya beribadah kepada Allah swt.
- ii. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghardh al- Ijtima'iy*) Pendidikan bagi setiap individu hanya sebagai media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Manusia memiliki sifat individual dan sosial sejak lahir. Manusia tidak dapat mengisolasi diri dari masyarakat. Apabila seseorang bertindak demikian, berarti ia telah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang menjadikannya sebagai manusia tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan.
- iii. Potensi Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Globalisasi

c. Era Globalisasi

Secara etimologi, Globalisasi ialah seluruhnya menyeluruh. Sedangkan secara terminologi globalisasi ialah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan (peningkatan/perubahan) secara menyeluruh disegala aspek kehidupan. Kemudian membaca pengertian secara luas globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju seperti halnya Amerika, Eropa dan Jepang, yang telah melakukan ekspansi besar-besaran. Kemudian berusaha mendominasi dan merubah dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, ekonomi, dan pendidikan. Menyikapi globalisasi, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, setidaknya ada tiga kelompok yang menyatakan sikapnya terhadap globalisasi. Kelompok pertama, para globalis, mereka meyakini bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki

konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan.² Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Kenyataan para globalis ini akan sangat berdampak bagi hubungan sosial masyarakat ditingkat lokal yang secara alamiah akan terhegemoni oleh arus budaya barat yang cenderung lebih kuat dan berbeda dengan tradisi ketimuran. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan drastis menyebabkan banyak orang gagal menyesuaikan diri. Akibatnya, muncullah berbagai bentuk kekerasan sosial yang dapat mempergunakan simbol-simbol kemanusiaan, politik, ekonomi bahkan juga simbol keagamaan.

Kelompok kedua, pihak yang acuh, sekaligus menolak konsep globalisasi mereka yang biasa disebut sebagai ,kaum tradisionalis`. Kaum tradisionalis tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata, atau jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapita-lisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan atau evolusi dari produksi dan perdagangan kapital. Mereka menganggap bahwa globalisasi akan merusak sendi-sendi budaya Islam yang telah mereka jaga selama bertahun-tahun. Kekhawatiran mereka terletak pada ,westernisasi `dan pembaratan pada budaya setempat melalui arus globalisasi.³

Kelompok ketiga, adalah kelompok pertengahan yakni yang menyikapinya secara proposional, menurut Yusuf Qordawi inilah sikap yang baik sebagai cermin sebagai manhaj Islam pertengahan. Inilah sikap orang beriman yang mempunyai wawasan luas dan terbuka yang bangga dengan identitasnya, faham tentang risalahnya, dan memegang teguh orisinalitasnya.

² Stepanus Sigit Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Inklusif dan Toleran," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (December 10, 2018): 223–45, <https://doi.org/10.32533/02204.2018>.

³ Heryati Heryati and Nurnaningsih Nico Abdul, "Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 151, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>.

Dengan melihat ketiga sikap di atas dapat dimengerti bahwa globalisasi harus dimaknai secara benar dan proporsional terutama menyangkut pendidikan Islam. Karena jika salah dalam memaknainya maka akan timbul sikap yang salah pula, sehingga konsep pendidikan Islam dapat dapat meresap pada seluruh aspek kehidupan di kehidupan sekarang ini.

d. Implikasi Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi yang sering diterjemahkan mendunia Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan bencana, atau peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti Handohone, Televisi, Radio. Dan sekarang ada yang lebih canggih yaitu internet. Azyumardi Azra mengatakan ,pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya. Dan salah satu aspek yang amat besar pengaruhnya adalah kurikulum. Kurikulum pada lembaga pendidikan yang cenderung bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun hal ini mengakibatkan para guru kebingungan dalam menyampaikan materi. Tidak hanya guru, tapi juga dialami para peserta didik. Terutama mereka yang berada pada tingkat TK (taman kanak-kanak). Mereka yang seharusnya masih bermain dan bernyanyi, mereka dituntut untuk menghafal angka-angka dengan versi bahasa Inggris, ini berlaku juga di TK Islam.

Mengenai dampak dari globalisasi Qodri Azizy mengemukakan, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang dibawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. Efek-efek negatif tersebut di antaranya pemiskinan nilai spiritual, jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, dan peran agama digeser menjadi urusan

akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik). Dengan demikian arus globalisasi bisa berdampak positif dan juga sekaligus berdampak negatif terhadap laju pendidikan Islam.⁴ Akan berdampak positif jika pendidikan Islam mampu memaknai secara proporsional terhadap globalisasi dan akan berdampak negatif manakala pendidikan Islam tidak responsif atau bahkan konservatif terhadap arus globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindarkan dalam dinamika sosial sekarang ini.

e. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam dizaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Hal ini tida terlepas dari hilangnya batas-batas ruang dan waktu antara satu negara dengan negara yang lain sebagai dampak dari globalisasi. Haidar Putra Daulay mengemukakan, di antara tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan Islam akibat arus globalisasi adalah sebagai berikut; Pertama, orientasi dan tujuan pendidikan. Kedua, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Ketiga, hasil (out put). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (out put-nya). Di samping itu pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan masalah kualitas. Era global adalah era persaingan bebas. Maka akan terjadi pertukaran antar negara baik resmi maupun tidak. Baik pertukaran manusia, barang, jasa, teknologi dan lain-lain adalah hal yang dipersaingkan dalam era global ini. Untuk itu perlu dibentuk manusia yang unggul. Jadi kualitas SDM sangat penting untuk menentukan kualitas lembaga pendidikan, negara dan agama. Selain tantangan kualitas juga tantangan moral era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang yang sudah terpengaruh dengan pergaulan yang global. Hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi muda seperti minum miras, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas malahan menjadi kebiasaan

⁴ Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto Susanto, "Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh: Gagasan Islam dan Budaya dalam Menyelesaikan Konflik di Masyarakat," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 227, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.227-244>.

bagi mereka yang tentunya hal ini adalah tantangan yang serius bagi pendidikan Islam.

Kemudian untuk peluang pendidikan Islam di era globalisasi ini, Qodri Azizy menyatakan, bahwa pada prinsipnya globalisasi mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau. Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula.

f. Kebijakan Politik Pemerintah dalam Menjaga Eksistensi Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam di era globalisasi, pemerintah selaku pembuat kebijakan pendidikan juga telah memberikan respon positif terhadap eksistensi pendidikan Islam. Di antaranya dengan membuat kebijakan berupa perumusan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut porsi dari pendidikan agama ditambah dari pada sebelumnya. Kemudian UU No. 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen yang menuntut terbinanya guru profesional yang ditentukan bukan semata-mata oleh ijazah formal, tetapi terutama oleh partisipasinya dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.⁵

C. PEMBAHASAN

a. Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Secara umum dan luas Amir Daien Indrakusuma mengemukakan pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Secara khusus (Pendidikan Islam) kata pendidikan berasal dari berbagai istilah, antara lain:

a. *Tarbiyah*

AL-Abrasyi memberikan pengertian *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus

⁵ Amalia, "Agama dalam Boneka."

perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

2. *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha ta'lim adalah proses trasmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang allama tuhan kepada Adam as.

3. *Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepar dari segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya.

4. *Al-Riyadhah*

Al-Ghazali menawarkan istilah *al-riyadhah* yaitu proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.

a. Identifikasi Kearifan Lokal

Karifan dapat didenifikasi wilayah administratif, area kawasan ataupun golongan-golongan sosial. Ketika dikatakan lokal, maka hal ini merujuk pada spesifikasi tertentu yang berbeda dengan komunitas yang lain. Kearifal lokal lahir sebagai buah kreativitas suatu komunitas dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi manusia dan sumber daya alam yang terdapat pada tempat tinggal hidupnya sehari-hari.

Adanya perbedaan potensi anatr komunitas telah menghasilkan bermacam-macam kearifan yang berbeda satu sama lain sebagai sebuah kekayaan cara pandang, nilai-nilai, konsep, teori-teori, metode, teknik, maupun berbagai pilihan media atau alat/bahan yang dipakai dalam penguasaan, pengelolaan maupun pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki komunitas tersebut.

Kearifan itu sendiri merujuk pada sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumber daya penghidupan masyarakat yang melandasi pola hubungan antar warga maupun dengan komunitas yang lain. Tiada disebut kearifan bila mana yang terjadi adalah sebuah ketidakadilan, kemiskinan, kelaparan, kerusakan ekosistem dan penindasan.

Dengan demikian menjadi sangat penting untuk meninjau kembali keberadaan sistem lokal serta dinamika perubahan-perubahannya untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan atau sekedar kebiasaan saja.

b. Menemukan Bentuk Kearifan Lokal

Kadang-kadang kita sulit untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang terdapat pada sebuah komunitas, apalagi setelah perangkat komunikasi interlokal tempat berkembang sedemikian rupa sehingga hubungan antar komunitas lokal pada berbagai wilayah bumi menjadi sangat mudah. Interaksi antar komunitas ini telah melahirkan berbagai bentuk lokalitas sistem maupun perangkat penyusunan yang baru. Bertemunya ide-ide teori - teori maupun metode-metode antar komunitas ini telah melahirkan suatu bentuk baru yang dapat berupa kearifan. Apalagi kondisi alam maupun lingkungan sosial telah berubah sedemikian rupa dengan pola yang relatif sama pada berbagai belahan bumi, yang tentu saja akan mendorong munculnya kearifan baru yang relatif sama antar komunitas meskipun masih menampilkan ke khasnya masing-masing. Sistem sosial terbangun dari hubungan antar manusia dan dengan lingkungan tempat tinggal hidupnya. Penguasaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan oleh manusia adalah sebuah bentuk interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Akan merubah akibat perilaku manusia seperti lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku manusia. Alam dapat hidup tanpa manusia, manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Dengan demikian maka kearifan adalah identik dengan penghargaan manusia atas sumber daya alam yang mendukung kehidupannya yang tercermin pada pengetahuan dan perilaku sehari-hari. Hal itu dapat bertahan atau diperbarui melalui perkembangan pengetahuan komunitas dari waktu ke waktu serta perubahan dalam itu sendiri. Bentuk kearifan lokal akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari yang dikembangkan oleh komunitas baik proses, cara/ metode maupun isinya. Adat istiadat, tembang, dongeng, permainan-permainan, teknik-teknik bercocok tanam, teknik mengelola hasil bumi, berbagai peraturan dan kesepakatan-kesepakatan lokal dll. Merupakan salah satu wujud sistem pendidikan Islam, dengan menyusuri kecenderungan dan perubahan pemahaman

serta perilaku masyarakat serta akibat-akibatnya pada masyarakat dan lingkungan, maka kearifan tersebut akan dikenali bentuknya.⁶

Pada umumnya, pemahaman dan perilaku dapat dibaca melalui norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti " suku Jawa" pantangan dan kewajiban.

- c. Ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya.
- d. lagu-lagu legenda mitos dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal.
- e. Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, ketua adat, pemimpin spiritual.
- f. Naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi zaman kuno atau disebut juga kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.
- g. Cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari.
- h. Alat bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu.
- i. Kondisi sumber daya alam / lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan lain-lain.

Contoh-contoh kearifan lokal:

- a. Orang Jawa melakukan upacara *wiwitan*. *Wiwitan* memiliki arti "mulai" jadi memulai terlebih dahulu memotong padi sebelum dipanen sehingga ada pelajaran untuk membiasakan memilih benih unggul buaatannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjual belikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih-benih unggul adalah sangat penting bagi berkelanjutan usaha tani.
- b. Didesa-desa masa lalu Jawa selalu ada tempat yang disebut *punden*. *Punden* memiliki arti tempat yang dikramatkan. Dimana di areal tersebut berupa hutan labat dan disampingnya adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di "punden" tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. *Punden*

Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi."

⁶ Suhila Nihayah and Agus Satmoko Adi, "Penanaman Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi" 03 (2014): 17

biasanya diberikan manfaat pada kelestarian sumber air dan kesediaan plasma nutfah lokal.

- c. Petani "mataram" tempo dulu wajib membudidayakan tanaman yang terpadu berupa "oyod-oyodan (akar-akaran)", kekayon (kayu), gegodongan (dedaunan), kekembangan (bunga), woh-wohan (makanan), gegedangan (buah-buahan), yang bila mana hal tersebut dilakukan maka kebutuhan pangan, bahan bakar, perumahan, obat-obatan, dan haru-haruman akan dapat dipenuhi dari lingkungannya sendiri.
- d. Penyuburan tanah dan tanaman serta pengendalian hama-penyakit tanaman bisa dilakukan dengan memanfaatkan doa, lelaku (tingkah laku) dan menggunakan alat bahan lokal seperti: pupuk kandang.

Pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di era Global

- a. mengedepankan model perencanaan pendidikan (partisipatif) yang berdasarkan need assessment dan karakteristik masyarakat. partisipasi masyarakat dalam perencanaan pendidikan tinggi Islam merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.
- b. pemerintah bukan sebagai penegak, penentu dan laksana alam pendidikan, namun, pemerintah hendaknya berperan sebagai katalisator, fasilitator, dan pembedaya masyarakat.
- c. penguatan khusus pendidikan, yaitu fokus, pendidikan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, kebutuhan stakeholders, kebutuhan pasar, dan tuntutan daya saing.
- d. pemanfaatan sumber luar (*out sourcing*), memanfaatkan berbagai sumber daya (belajar) yang ada, lembaga-lembaga pendidikan yang ada, pranata-pranata masyarakat, perusahaan/ industri dan lembaga lain yang sangat peduli pada Pendidikan
- e. memperkuat kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak baik dari industri pemerintah, bahkan baik lembaga didalam negeri maupun dari luar negeri.
- f. menciptakan soft image pada masyarakat sebagai masyarakat yang gemar belajar, sebagai masyarakat belajar seumur hidup.

- g. pemanfaatan teknologi informasi, yaitu: lembaga-lembaga pendidikan baik jalur pendidikan formal, informal maupun jalur non formal, apat memanfaatkan teknolog

Mengembangkan kearifan lokal melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam (termasuk pendidikan tinggi Islam) merupakan alat yang efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal. setiap kearifan memiliki dimensi atau-muatan pendidikan. Yang bersifat spesifik ketika dikategorikan berdasarkan ruangan materi ajaran tertentu. Ketika kearifan lokal diajarkan sebagai bentuk pengembangan. Media diri, maka setiap orang atau pendidik akan lebih leluasa didalam mengembangkan metode pengajarannya dan menentukan target target kemampuan yang harus dicapai olehpeserta didik. Hal ini akan sangat berbeda bilamana diintergrasikan dalam setiap materi ajar yang sudah ada karena perlu dilakukan penyesuaian penyusaian isi/ materi ajar dan proses mengajarnya.⁷ Ketrampilan mengolah panganan lokal sebagian yang tak terpisahkan dari pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan lanfkah maju untuk membangun nasionalisme peserta didik, yaitu mencintai produklokal dan mampu mengembangkan nilai tambah dari produk tersebut. Dengan demikian semangat mencintai bumi tempat baepijak dan kehidupan akan berkembang terus.

Pembelajaran diperguruan tinggi islam terdiri atas berbagai materi ajar (subject matter) dimana setiap materi tersebut sudah ditentukan target target pembelajaran. Tanpa mengganggu sama sekali setiap materi ajar tersebut. Bahkan memperkuatnya, kearifan lokal perludinasikan. Apapapun yang diterima peserta didik merupakan sebuah materi ajar, baik berupa teori, prakri, contoh contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri.

Jan Aart Scholte mengemukakan mengamati proses globalisasi melalui lima indikator yaitu: 1.internasionalisasi

1. liberalisasi ekonomi
2. westernisasi
3. demokratisasi
4. deteritorialisasi.

⁷ Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi."

b. Pola Penyerapan Budaya Asing

Ketika internet semakin berkembang, pada saat itulah arus komunikasi dan informasi dari segala penjuru dunia melintasi batas negara-bangsa dengan sangat cepat yang menandai pula dimulainya tekanan terhadap budaya lokal⁸ tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawakan pembawa acara lokal sehingga tak mengesankan program impor.

c. Globalisasi dan Lokalitas Budaya

Sejalan dengan berkembangannya teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi yang beriringan dengan modernisasi menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai proses yang tak terelakkan. Globalisasi yang didorong oleh teknologi informasi komunikasi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang merasuki semua sudut kehidupan. Ia mengaburkan batas-batas tradisional yang membedakan bisnis, media dan pendidikan, merombak struktur dunia usaha, mendorong pemaknaan ulang perdagangan dan investasi, kesehatan, hiburan, pemerintahan, pola kerja, perdagangan, pola produksi, bahkan pola relasi antarmasyarakat dan antarindividu.

d. Problematika Budaya Lokal di Era Globalisasi

Problematika yang dihadapi budaya lokal di masa lalu jauh berbeda dibandingkan masa kini. Di masa lampau, globalisasi telah terjadi dalam model yang berbeda Sejarah abad ke-5 mencatat, kemapanan budaya lokal yang merupakan akumulasi dari budaya masyarakat di sekitarnya.

e. Strategi Menghadapi Globalisasi

Tidak dapat dibantah, arus globalisasi yang berjalan dengan cepat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal. Penggerusan nilai-nilai budaya lokal merupakan resiko posisi Indonesia sebagai bagian dari komunitas global. Globalisasi adalah keniscayaan yang tidak dapat dicegah, tetapi efeknya yang mampu mematikan budaya lokal tidak boleh dibiarkan begitu saja. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing.

Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal.

⁸ Suhila Nihayah and Agus Satmoko Adi, "Penanaman Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi" 03 (2014): 17.

Memang, globalisasi harus disikapi dengan bijaksana sebagai hasil positif dari modernisasi yang mendorong masyarakat pada kemajuan.⁹ Namun, para pelaku budaya lokal tidak boleh lengah dan terlena karena era keterbukaan dan kebebasan itu juga menimbulkan pengaruh negatif yang akan merusak budaya bangsa.

Menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, yang dibutuhkan adalah strategi untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapinya.

A. Pemahaman Falsafah Budaya

Sebagai tindak lanjut pembangunan jati diri bangsa melalui revitalisasi budaya daerah, pemahaman atas falsafah budaya lokal harus dilakukan. Langkah ini harus dijalankan sesegera mungkin ke semua golongan dan semua usia berkelanjutan dengan menggunakan bahasa-bahasa lokal dan nasional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai khas lokal yang memperkuat budaya nasional. Karena itu, pembenahan dalam pembelajaran bahasa lokal dan bahasa nasional mutlak dilakukan. Langkah penting untuk melakukannya adalah dengan meningkatkan kualitas pendidik dan pemangku budaya secara berkelanjutan. Pendidik yang berkompeten dan pemangku budaya yang menjiwai nilai-nilai budayanya adalah aset penting dalam proses pemahaman falsafah budaya.

B. Penerbitan Peraturan Daerah

Budaya lokal harus dilindungi oleh hukum yang mengikat semua elemen masyarakat. Pada dasarnya, budaya adalah sebuah karya. Di dalamnya ada ide, tradisi, nilai-nilai kultural, dan perilaku yang memperkaya aset kebangsaan. Tidak adanya perlindungan hukum dikhawatirkan membuat budaya lokal mudah tercerabut dari akarnya karena dianggap telah ketinggalan zaman. Karena itu, peraturan daerah (perda) harus diterbitkan.¹⁰ Peraturan itu mengatur tentang pelestarian budaya yang harus dilakukan oleh semua pihak. Kebudayaan akan

⁹ Ali Mahsun, "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 4, 2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.

¹⁰ Riezal, Joebagio, and Susanto, "Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh."

tetap lestari jika ada kepedulian tinggi dari masyarakat. Selama ini kepedulian itu belum tampak secara nyata, padahal ancaman sudah kelihatan dengan jelas. Berkaitan dengan itu, para pengambil keputusan memegang peran sangat penting. Eksekutif dan legislatif harus bekerja sama dalam merumuskan sebuah perda yang menjamin kelestarian budaya.

C. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan memengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal.¹¹ Di era global, siapa yang menguasai teknologi informasi memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal. Budaya lokal yang khas dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah tinggi apabila disesuaikan dengan perkembangan media komunikasi dan informasi. Harus ada upaya untuk menjadikan media sebagai alat untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh dunia. Jika ini bisa dilakukan, maka daya tarik budaya lokal akan semakin tinggi sehingga dapat berpengaruh pada daya tarik lainnya, termasuk ekonomi dan investasi. Untuk itu, dibutuhkan media bertaraf nasional dan internasional yang mampu meningkatkan peran kebudayaan lokal di pentas dunia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian semuanya, dapat di tarik 3 kesimpulan. Pertama Globalisasi adalah sebuah kondisi tak terletakkan yang harus disikapi secara strategis oleh semua negara terutama negara Indonesia. Proses nya yang menyebar ke segala arah menembus batas wilayah negara bangsa yang mendorong terciptanya lalu lintas budaya lokal yang kemudian bermetamorfosis menjadi budaya yang dianut masyarakat global. Akibatnya budaya lokal menghadapi ancaman serius dari budaya asing yang mampu secara cepat masuk kedinamika kehidupan masyarakat lokal melalui media komunikasi dan informasi

¹¹ Riezal, Joebagio, and Susanto.

Yang kedua, sebagai sebuah inovasi pembelajaran yang masih baru, tentu saja akan dijumpai pendidik yang kesulitan mengintegrasikan materi ajar dengan muatan kearifan lokal. Tentu banyak juga pihak-pihak yang mempertanyakan metode atau teknik pembelajarannya. Dalam konteks ini, pengalaman adalah guru berharga bagi penyempurnaan-penyempurnaan ide pengembangan pendidikan (dalam hal ini perguruan tinggi islam) berbasis kearifan lokal. Oleh karenanya, pengalaman setiap pendidik maupun rekaman tanggapan peserta didik dan berbagai pihak yang berkepentingan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan itu sendiri.

Ketiga, menyikapi problematika itu, dibutuhkan strategi yang tepat agar budaya lokal tidak semakin tergerus oleh budaya asing dan secara perlahan berpotensi melenyapakan. Strategi yang bisa dijalankan adalah pembangunan jati diri bangsa untuk memperkokoh identitas kebangsaan pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal kemasyarakat dunia.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Milda Amalia, "Agama dalam Boneka: Globalisasi dan Wajah Baru Orang Tua dalam Pendidikan Islam," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (December 10, 2018): 205-22, <https://doi.org/10.32533/02203.2018>.
- Stepanus Sigit Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Inklusif dan Toleran," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (December 10, 2018): 223-45, <https://doi.org/10.32533/02204.2018>.
- Ali Mahsun, "Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 4, 2013), <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.
- Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama dan Globalisasi."
- Suhila Nihayah and Agus Satmoko Adi, "Penanaman Nasionalisme pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi" 03 (2014): 17.
- Heryati Heryati and Nurnaningsih Nico Abdul, "Kearifan Lokal pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam," *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 151, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>.

Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto Susanto, "Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh: Gagasan Islam dan Budaya dalam Menyelesaikan Konflik di Masyarakat," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (December 15, 2018): 227, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.227-244>.